

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian pembelajaran Efektif

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas berasal dari kata efektif, yang berarti dapat membawa hasil, berhasil guna, pengaruhnya, akibatnya, atau kesannya. Menurut PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa suasana pembelajaran yang efektif yaitu suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, inovatif dan menemukan sendiri.¹⁶ Menurut Mulyasa efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.¹⁷ Menurut Nana Sudjana efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal.¹⁸

Mengacu dari beberapa pengertian efektivitas yang telah dikemukakan oleh para ahli maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari penerapan suatu pembelajaran, dalam hal ini diukur

¹⁶ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), 119.

¹⁷ A. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 94.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 1990, 50.

dari hasil belajar siswa, apabila hasil belajar siswa meningkat maka model pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif, sebaliknya apabila hasil belajar siswa menurun atau tetap (tidak ada peningkatan) maka model pembelajaran tersebut dinilai tidak efektif. Jadi tingkat keefektifan pembelajaran diukur dari *out-put*.

2. Indikator pembelajaran Efektif

Menurut Wotruba dan Wright yang dikutip oleh Hamzah dan Nurdin Mohamad dalam buku belajar dengan pendekatan PAIKEM, bahwa terdapat tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif, diantaranya yaitu:¹⁹

a. Pengorganisasian Materi yang Baik

Pengorganisasian merupakan cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat dilihat adanya keterkaitan yang jelas antara topik yang satu dengan topik yang lainnya selama pertemuan berlangsung. Dalam pengorganisasian materi ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya yaitu: perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, dan keterkaitan antara materi dengan tujuan.

¹⁹ Hamzah. B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 174-190.

b. Komunikasi yang Efektif

Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa, merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang baik.

Kemampuan berkomunikasi tidak hanya diwujudkan melalui penjelasan secara verbal, tetapi dapat juga berupa makalah yang tertulis atau rencana pembelajaran yang jelas dan mudah dimengerti.

c. Penguasaan dan Antusiasme Terhadap Materi Pelajaran

Materi merupakan salah satu bagian pokok dalam pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut agar mampu menguasai materi pelajaran dengan baik dan benar. Selain itu juga, seorang guru harus mampu mengorganisasikan dan menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi hidup.

d. Sikap Positif Terhadap Siswa

Sikap positif mempunyai peran penting yaitu memberikan dorongan dan membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk sikap positif dapat ditunjukkan baik dalam kelas kecil maupun besar. Sikap positif dalam kelas kecil dapat berupa perhatian terhadap

masing-masing siswa, sedangkan sikap positif dalam kelas besar dapat berupa perhatian terhadap kelompok yang mengalami kesulitan.

e. Pemberian Nilai yang Adil

Pemberian informasi sejak awal terhadap kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam proses belajar berdampak terhadap motivasi siswa dalam mengikuti belajar, sehingga hal tersebut berkontribusi terhadap nilai pelajaran siswa.

Keadilan untuk pemberian nilai dapat tercermin melalui kesesuaian tes dengan materi yang diajarkan, sikap konsistensi terhadap tujuan, usaha siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran siswa dalam memperoleh nilai, serta umpan balik terhadap hasil yang dicapai siswa.

f. Keluwesan dalam Pendekatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran sangat berkaitan dengan beberapa karakteristik diantaranya karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu perlu kiranya seorang guru mempunyai pendekatan yang bervariasi, supaya proses belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan.

g. Hasil Belajar Siswa yang Baik

Memberikan penilaian terhadap hasil belajar merupakan suatu yang mutlak yang harus dilakukan oleh guru. Dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar, seorang guru harus mempunyai indikator atau petunjuk untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa.

Adapun untuk efektifitas terhadap hasil, penilaiannya mengacu pada ketuntasan belajar, yaitu ditentukan dengan kriteria minimal ideal sebagai berikut:²⁰

- 1) Untuk kompetensi dasar pada KI-III dan KIV, siswa dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 75 dari hasil test formatif, dan dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai >75 dari hasil test formatif.
- 2) Untuk kompetensi dasar pada KI dan KII, siswa dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai >75 dari hasil test formatif.
- 3) Untuk Kompetensi dasar pada KI dan KII, ketuntasan siswa dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI dan KII

²⁰ Slameto, *belajar dan faktor mempengaruhinya*, PT Asdi Mahasatya: jakarta, 2003, 41.

untuk seluruh matapelajaran, yakni jika profil sikap siswa secara umum berada pada kategori baik menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

3. Faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar diri individu.²¹

a. Faktor intern

1. Faktor jasmaniah

- Faktor kesehatan
- Cacat tubuh

2. Faktor psikologis

- Inteligensi
- Perhatian
- Minat
- Bakat
- Motif
- Kematangan
- Kesiapan

²¹ Ibid., 55-71.

3. Faktor kelelahan

b. Faktor ekstern

1. Faktor keluarga

- Cara orang tua mendidik
- Relasi antara anggota keluarga
- Suasana rumah
- Keadaan ekonomi keluarga
- Pengertian orang tua
- Latar belakang kebudayaan

2. Faktor sekolah

- Metode mengajar
- Kurikulum
- Relasi guru dengan siswa
- Relasi siswa dengan siswa
- Disiplin sekolah
- Alat pelajaran
- Waktu sekolah
- Standar pelajaran diatas ukuran
- Keadaan gedung
- Metode belajar
- Tugas rumah

3. Faktor masyarakat

- Kegiatan siswa dalam masyarakat

- Mass media
- Teman bergaul
- Bentuk kehidupan masyarakat

B. Mata pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah akhlak

Menurut Muhaimin "Akidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada, ya'qidu, aqdan-aqidatan*, artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan."²² Sedangkan Jamil Shaliba, sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim, "mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh."²³ Jadi akidah secara bahasa berasal dari *fi'il madhi 'aqada* yang bisa berarti perjanjian. Intinya orang yang beraqidah adalah orang yang terikat perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut.

Secara terminologis, menurut Muhammad Alim, "berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati".²⁴ Sedangkan Ibn Taimiyah, sebagaimana yang dikutip Muhaimin, menerangkan, "Suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak

²² Muhaimin et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), 259.

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

²⁴ Muhaimin, *kawasan dan wawasan studi islam.*, 262.

dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh swasangka".²⁵ Jadi aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Dalam Islam, aqidah ini kemudian melahirkan iman. Iman menurut al Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan, "Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota".²⁶ Dari pengertian iman tersebut dapat dipahami bahwa iman adalah implikasi dari aqidah.

Muhaimin menggambarkan ciri-ciri aqidah dalam Islam sebagai berikut:

1. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah;
2. Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan;
3. Akidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan akidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan;
4. Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat "*thayyibah*" dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh;
5. Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah SWT.²⁷

Dari pemahaman ciri-ciri di atas, karena implikasi dari aqidah adalah adanya iman yang selanjutnya diterapkan dalam bentuk

²⁵ Muhaimin et.al. *Kawasan dan Wawasan.*, 259.

²⁶ Hamdani Ihsan, A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 235.

²⁷ Muhaimin et.al. *Kawasan dan Wawasan.*, 259-260.

perbuatan, maka selanjutnya orang yang beraqidah harus menjalankan syariat dan ibadah kepada dzat yang dipercayainya, yang dimulai dengan mengucapkan syahadat.

Aqidah Islam yang ada dalam diri seseorang itu sesuai dengan fitrah sebagaimana yang dijelaskan dalam al Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"²⁸

Dan hadits sebagai berikut:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
 وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: *tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi.*²⁹

²⁸ QS. Al A'raf, 7:172.

²⁹ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, *Shahih Bukhari juz 5*, (Mauqi'ul Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 144.

Maka dari itu apabila aqidah tersebut dikembangkan, hati akan terasa tenang dan tenteram, bahkan tidak ada ganjalan yang berat yang muncul akibat adanya pelaksanaan aqidah tersebut.

Akhlaq bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.³⁰ Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an.³¹". Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak. Sebagaimana ayat dibawah ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*³²

Bertolak dari pemahaman ayat di atas, dapat diketahui bahwa akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang

³⁰ Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Akhlas, tt), 14.

³¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 253.

³² QS Al Qalam, 68:4.

mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan"³³. Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)"³⁴. Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram."³⁵ Sementara itu Akhyak dalam bukunya *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, mengatakan, bahwa "akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan"³⁶.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

³³ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 99.

³⁴ Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

³⁵ Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), 106.

³⁶ Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 175.

Pengertian di atas disebutkan untuk mendasari pengertian aqidah akhlak sebagai bidang studi. Sebagai landasan dapat dikemukakan bahwa aqidah akhlak adalah mata pelajaran yang membahas aqidah atau keyakinan yang ada dalam hati dan akhlak yang merupakan cerminan dari jiwa seseorang.

Sementara itu, aqidah akhlak sebagai bidang studi yang diajarkan di Madrasah Aliyah dapat dikemukakan sebagai berikut: "Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar."³⁷ Maka dari itu, di Madrasah Tsanawiyah, materi yang diajarkan juga merupakan materi yang pernah diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah, tapi mengalami peningkatan dan pendalaman begitu seterusnya.

b. Tujuan Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak

Salah satu elemen yang harus ada dalam suatu proses pembelajaran termasuk juga pembelajaran aqidah akhlak adalah elemen tujuan pembelajaran atau tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran, sebagaimana yang diungkapkan Oemar Hamalik adalah "suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran"³⁸. Jadi tujuan

³⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, 50.

³⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 109.

pembelajaran adalah harapan perubahan yang dicapai oleh peserta didik dari adanya proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan tujuan adalah sesuatu yang dituju dalam kegiatan pembelajaran. Abdorakhman Gintings menjelaskan "tujuan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar guru sebagai pengemudi dan siswa sebagai penumpang memahami apa perubahan tingkah laku yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya"³⁹. Jika tujuan pembelajaran tidak ditetapkan terlebih dahulu, maka ibarat bus atau mobil yang berjalan tanpa tujuan, pembelajaran tersebut tidak akan berlangsung dengan efektif. Ahmad Sabri menambahkan, "Perumusan tujuan itu harus jelas yaitu bagaimana seharusnya pelajar berperilaku pada akhir pembelajaran."⁴⁰ Maka guru atau pendidik harus mempunyai kompetensi tertentu agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas.

Demikian halnya, pembelajaran bidang studi aqidah akhlak yang ada di Madrasah Akiyah, terdapat tujuan yang dirumuskan terlebih dahulu sebelum pembelajaran bidang studi tersebut yang

³⁹ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru Dosen*, (Bandung: Humaniora, 2008), 108.

⁴⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 35.

dinamakan tujuan kurikuler. Adapun tujuan kurikuler bidang studi aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁴¹

Selain tujuan kurikuler yang pada bidang studi, terdapat tujuan yang harus dirumuskan pada setiap melakukan kegiatan pembelajaran yang dinamakan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi 2, yaitu tujuan standat kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD).

Standart kompetensi (SK) sebagaimana diutarakan oleh Abdorrahman Gintings, adalah "pernyataan tentang kemampuan atau tingkah laku siswa sebagai hasil belajar yang bersifat umum".⁴² Dikatakan umum, karena belum ada spesifikasi dan ukuran yang jelas dari tujuan tersebut, contohnya: Siswa mampu memahami akhlak karimah pada diri sendiri.

Jika dicermati, maka pernyataan kata "memahami" merupakan pernyataan perubahan yang masih sangat umum terjadi dan belum memberikan ilustrasi yang konkrit tentang perubahan

⁴¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, 50.

⁴² Abdorrahman Gintings, *Esensi Prakt.*, 109.

tingkah laku yang akan dicapai. Oleh sebab itu, standart kompetensi (SK) masih perlu dijabarkan ke dalam kompetensi dasar (KD).

Kompetensi dasar (KD) sebagaimana diutarakan Abdorrahman Gintings, adalah "pernyataan tegas tentang kemampuan atau tingkah laku sebagai hasil belajar".⁴³ Maksud dari tegas disini adalah operasional dan dapat diukur juga ditentukan. Contoh dari KD dari SK di atas adalah:

- a. Siswa mampu menyebutkan macam-macam akhlak karimah pada diri sendiri
- b. Siswa mampu menjelaskan ciri-ciri perbuatan yang termasuk akhlak karimah pada diri sendiri.
- c. Siswa mampu memberikan contoh perbuatan yang termasuk akhlak karimah pada diri sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran bidang studi aqidah akhlak ada 3 macam. Pertama, tujuan kurikuler bidang studi aqidah akhlak, kedua, tujuan pembelajaran umum bidang studi aqidah akhlak, ketiga tujuan pembelajaran khusus bidang studi aqidah akhlak.

c. **Materi Bidang Studi Aqidah Akhlak**

Unsur materi merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya materi. Karena bidang studi aqidah

⁴³ Ibid., 110.

akhlak merupakan cabang dari pendidikan agama Islam maka materi aqidah akhlak bersumber dari al Qur'an dan hadits. Karena sebagaimana yang diutarakan oleh Fatah Yasin, "sumber materi pendidikan Islam adalah dari al Qur'an dan hadits".⁴⁴ Jika diperinci materi bidang studi aqidah akhlak terdiri dari 2 pokok bahasan, yaitu aqidah dan akhlak. Sedangkan materi akhlak masih dipecah kembali menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Untuk lebih jelasnya lihat ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak dibawah ini:

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:⁴⁵

1. Aspek aqidah terdiri atas: prinsip-prinsip aqidah dan metode peningkatannya, Al-Asma al-Husna, macam-macam tauhid seperti tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid ash-shifat wa al-af'al, tauhid rahmaniyah, tauhid mulkiyah dan lain-lain, syirk dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),
2. Aspek akhlaq terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti husnudz-dzan, taubat, akhlak dalam berpakaian,

⁴⁴ A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), 128.

⁴⁵ Buku paket akhidah akhlak kelas XI

berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. Sedangkan ruang lingkup akhlaq tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), ishraf, tabdzir, dan fitnah.

Dari ruang lingkup tersebut dapat diketahui batasan materi bidang studi aqidah akhlak yang diajarkan sebagai rumpun dari pendidikan akhidah akhlak di Madrasah Aliyah (MA).

d. **Pendekatan Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak**

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan pembelajaran secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang diambilnya dalam pembelajaran.

Dalam melakukan pembelajaran khususnya bidang studi aqidah akhlak, guru biasanya memakai beberapa pendekatan berikut ini:

1. Pendekatan individual

Perbedaan individual anak didik memberikan wawasan bahwa guru harus memperhatikan perbedaan individual dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan memakai pendekatan ini, sebagaimana diuraikan Djamarah dan Zain, "dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan yang optimal".⁴⁶ Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan ini, karena kesulitan belajar anak lebih mudah dicari solusinya dengan menggunakan pendekatan ini. Terlebih lagi dalam pembelajaran bidang studi aqidah akhlak, guru biasanya menggunakan pendekatan ini untuk mengajar dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

2. Pendekatan kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang guru juga menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok diperlukan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Djamarah dan Zain, "dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial

⁴⁶ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 54.

yang tinggi pada diri anak didik."⁴⁷ Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois mereka, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di dalam kelas. Dan pada akhirnya mereka sadar bahwa tidak ada makhluk yang hidup sendiri, karena semua makhluk hidup dengan saling ketergantungan.

Demikian juga dalam pembelajaran bidang studi aqidah akhlak, anak didik juga diajari bagaimana bersikap sosial dengan temannya, yang itu merupakan salah satu materi akhlak karimah. Pendekatan ini juga biasa diterapkan guru dalam pembelajaran bidang studi aqidah akhlak, karena akan dapat membantu siswa yang ketinggalan dalam pemahaman materi.

3. Pendekatan bervariasi

Dalam pembelajaran bidang studi aqidah akhlak, biasanya juga diwarnai berbagai masalah yang ditimbulkan oleh anak didik. Maka hal ini menuntut kreativitas guru untuk mengelola kelas dan menggunakan pendekatan yang tidak hanya satu. Guru yang menggunakan pendekatan bervariasi ini cenderung mampu untuk membuat kelas menjadi kondusif dan pembelajaran menjadi efektif. Pendekatan bervariasi ini sebagaimana diungkapkan Djamarah dan Zain, "bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam."⁴⁸ Maka guru juga

⁴⁷ *Ibid.*, 55.

⁴⁸ *Ibid.*, 58.

harus mampu menggunakan pendekatan dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya.

e. **Model Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak**

Berdasarkan pendekatan pembelajaran yang biasa dipakai dalam pembelajaran bidang studi aqidah akhlak, maka dapat ditentukan model pembelajaran yang biasa dipakai. Adapun model pembelajaran yang biasa dipakai dalam pembelajaran bidang studi aqidah akhlak adalah model pembelajaran *problem-based learning*. Yang dimaksud model pembelajaran *problem-based learning* sebagaimana dikatakan Gintings, adalah "belajar dan pembelajaran yang diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran dalam kehidupan nyata."⁴⁹ Dengan menggunakan model pembelajaran ini maka siswa dituntut untuk mampu memecahkan masalahnya sendiri dan guru hanya berperan sebagai tutor dalam pembelajaran.

Adapun tahapan-tahapan pembelajarannya, sebagaimana diungkapkan Gintings, adalah:

- 1) Kesadaran akan adanya masalah
- 2) Merumuskan masalah
- 3) Mencari alternatif pemecahan masalah
- 4) Melaksanakan pemecahan masalah
- 5) Evaluasi hasil pemecahan masalah.⁵⁰

Dengan menggunakan model tersebut, maka pembelajaran bidang studi aqidah akhlak akan menjadi lebih efektif.

⁴⁹ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis*, 210.

⁵⁰ *Ibid*, 212.

f. **Metode Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak**

Metode merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaan metode menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Disamping itu juga metode merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran agar dapat cepat dan tepat. Cepat maksudnya kesanggupan menyelesaikan bahan pembelajaran pada waktunya. Tepat maksudnya bahan pembelajaran yang disampaikan benar-benar menjadi milik murid. Dengan kata lain pembelajaran berhasil atau tercapai sekurang-kurangnya 75 %.

Muhammad Athiyah al Abrasi, sebagaimana yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, mengartikan "metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik".⁵¹ Metode pembelajaran, menurut Ahmad Sabru adalah "cara-cara atau tehnik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik individual maupun secara kelompok".⁵² Agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.

⁵¹ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 166.

⁵² Ahmad Sabri, *Strategi .*, 52.

Dari berbagai pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode merupakan cara untuk menyajikan bahan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cepat dan tepat.

Dalam menentukan metode pendidikan yang dipakai, maka diperlukan sebuah pijakan. Untuk menentukan apakah metode pendidikan itu baik, maka diperlukan prinsip-prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Achmad Patoni, adalah sebagai berikut:

- a. Metodik adalah suatu ilmu yang harus dilaksanakan terhadap individu. Sedang individu itu sendiri mempunyai problem, latar belakang, lingkungan serta perkembangan yang berbeda-beda. Dengan corak manusia yang demikian inilah maka metodik khusus dipergunakan.
- b. Metodik adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan, dengan melihat tujuan yang akan dicapai ini, maka kita harus menentukan alat yang baik untuk dipakai. Dengan memiliki pengetahuan metodik atau metodik khusus, maka dapatlah dicapai tujuan yang sebaik-baiknya.
- c. Sebagaimana ilmu-ilmu sosial lainnya, metodik adalah ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri. Maka dari itu didalam membicarakan metodik atau metodik khusus tidak boleh terlepas dengan ilmu-ilmu lain, khususnya ilmu pendidikan.
- d. Berbicara tentang individu, maka dapat kita fahami bahwa individu itu tidak dapat kita pisah-pisahkan dengan masyarakat, karena kedua pihak tersebut terdapat hubungan yang amat kuat. Apabila individu ini dipisahkan dengan lingkungannya, bukanlah ia sebagai makhluk sosial. Jadi ada hubungan timbal balik antara manusia dengan sekitarnya. Hal ini juga merupakan pembahasan dari metodik.
- e. Metodik atau metodik khusus merupakan alat yang baik sekali bagi para pendidik didalam menunaikan tugasnya, laksana tentara yang mempergunakan ilmu perangnya di medan pertempuran. Mereka dapat menghadapi musuh dengan baik apabila mereka memiliki teori-teori tentang cara-cara bagaimana agar supaya pendidikan dan pengajaran itu dapat berhasil dengan baik.
- f. Guru agama dan metodik adalah satu kesatuan. Bagi guru agama berlaku istilah *he is*, artinya guru agama adalah orang

yang beragama, dan bukan he has artinya orang yang memiliki pengetahuan agama. Guru dan metode merupakan satu kesatuan yaitu *the teacher's life is the life of his teaching*. Agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua bidang yang berbeda di dalam satu keseluruhan bidang individu, yaitu bidang agama adalah intuisi keyakinan, sedang bidang ilmu adalah logika. Keduanya saling melengkapi dan saling mengisi.⁵³

Maka jelaslah, bahwa bagaimanapun baiknya, peranan guru sangatlah mutlak diperlukan. Metode yang baik tidak akan mampu untuk mencapai tujuan, bila gurunya tidak baik pribadinya, dan sebaliknya. Dalam memilih dan menganalisis metode pembelajaran, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
- c. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai, maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
- e. Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal ini ia sebaiknya menggunakan metode yang lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru yang agak tinggi, karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak daripada sekedar bahan yang diajarkan.
- f. Sifat bahan pengajaran. Ini hampir sama dengan jenis tujuan yang dicapai seperti pada poin 2 di atas. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang

⁵³ Ahmad Patoni, , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), 7-8.

lebih baik dengan metode driil, dan sebagainya. Demikianlah beberapa pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi belajar mengajar.⁵⁴

Sedangkan syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran, sebagaimana diutarakan oleh Ahmad Sabri, adalah sebagai berikut:

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplotasi.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam tehnik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Hal-hal di atas perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam rangka memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, karena kebanyakan pendidik hanya menggunakan satu metode saja yang hal itu akan membuat peserta didik menjadi bosan dan akan mengabaikan proses pembelajaran, terutama pembelajaran aqidah akhlak.

Dari berbagai analisis di atas, metode yang digunakan untuk menyampaikan suatu pelajaran atau melakukan pembelajaran adalah bermacam-macam. Dalam pembelajaran aqidah akhlak, karena karakteristik materinya juga bermacam-macam, maka

⁵⁴ Ahmad Patoni, *Metodologi..*, 91-92.

⁵⁵ Ahmad Sabri, *Strategi* , 52-53.

metode yang digunakan juga beragam, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan.⁵⁶ Dalam metode ceramah guru menyampaikan materi secara oral atau lisan dan siswa atau pembelajar mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan dievaluasi.⁵⁷ Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.⁵⁸ Karena kondisi kelas yang ada di Madrasah Aliyah biasanya besar, maka metode cenderung cocok untuk diterapkan. Terlebih lagi materi pelajaran aqidah akhlak seperti akhlak karimah itu, perlu pemahaman siswa terlebih dahulu dan metode yang paling tepat untuk memahami siswa agar tidak terjadi salah paham adalah metode ceramah..

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat

⁵⁶ *Ibid.*,.53-54.

⁵⁷ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar.*, 43.

⁵⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 77.

two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.⁵⁹ Pada saat itu, terjadi proses guru bertanya siswa menjawab atau sebaliknya siswa bertanya guru menjawab. Maka terjadi hubungan timbal balik antara siswa dan guru. Demikian juga dalam pembelajaran aqidah akhlak, metode ini sangat cocok dan biasa digunakan para guru ketika melakukan pembelajaran di kelas. Namun untuk menggunakan metode ini, guru harus pandai dalam menggali pertanyaan siswa.

3. Metode diskusi

Dalam metode diskusi proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan berbagi atau "*sharing*" informasi atau pengetahuan sesama siswa.⁶⁰ Dengan menggunakan metode ini, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dengan cara berbagi pengetahuan dengan temannya. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan berbagai masalah atau topik yang perlu dibahas. Dalam pembelajaran aqidah akhlak, metode ini juga cocok untuk digunakan, khususnya dalam materi akhlak karimah. Implementasinya yaitu dengan cara guru memberikan pokok topik yang akan dibahas, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk membahas dan

⁵⁹ Ahmad Sabri, *Strategi .*, 55.

⁶⁰ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar.*, 50.

menguraikan topik tersebut. Dengan menggunakan metode tersebut maka siswa akan mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode resitasi

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan ditempat lainnya.⁶¹ Metode ini mampu merangsang siswa untuk aktif dalam belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Metode ini merupakan salah satu metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak oleh guru-guru yang bersangkutan, karena metode ini praktis dan tidak terlalu rumit. Karena siswa sudah mau bekerja sama dan aktif dalam belajar, maka siswa akan memperoleh pengetahuan lebih tentang materi aqidah akhlak yang dibahas.

5. Metode kisah

Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.⁶² Metode ini tepat digunakan untuk pembelajaran aqidah akhlak, karena dalam aqidah akhlak juga terdapat materi yang berisi kisah-kisah rasul ulul azmi dan lain sebagainya. Kisah tersebut

⁶¹ Ahmad Sabri, *Strategi .*, 59.

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 196.

kemudian diinterpretasi oleh guru agar siswa mampu untuk mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

6. Metode targhib dan tarhib

Metode targhib dan tarhib adalah cara dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.⁶³ Metode ini juga merupakan salah satu metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak, karena dengan menggunakan metode ini, siswa akan lebih menyikapi materi yang diterima dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya masih banyak metode-metode pendidikan yang berkembang dan digunakan, tetapi dalam pembahasan ini bukan merupakan tempat yang tepat untuk menguraikan secara panjang lebar mengenai metode tersebut.

C. Media Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak

Pembelajaran yang baik harus dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran. Tanpa menggunakan media, maka pembelajaran tidak akan berhasil sepenuhnya. Meskipun demikian kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa biasanya

⁶³ Ibid, 197.

seorang guru atau pendidik lebih memilih menggunakan satu media dalam pembelajarannya setiap hari dengan berbagai alasan, antara lain: ia sudah merasa akrab dengan media tersebut, ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya sendiri, atau media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa.

Padahal pada kenyataannya alasan-alasan di atas hanyalah merupakan alasan menurut pemikiran guru saja atau pemikiran dari satu pihak. Sedangkan peserta didik mungkin sudah merasa bosan dengan media yang digunakan atau media yang digunakan kurang tepat dan terlalu monoton. Sebelum membahas lebih dalam mengenai media, akan penulis kemukakan terlebih dahulu pengertian media. Sebagaimana yang ditulis oleh Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, "kata media memiliki arti "perantara" atau "pengantar"". ⁶⁴ Sedangkan dalam aktivitas pembelajaran, media dapat didefinisikan, sebagaimana dikemukakan oleh Pupuh Fatkhurrohman dan M. Sobry Sutikno, "sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik." ⁶⁵

Seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran. Demikian juga dalam

⁶⁴ Asnawir, M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11.

⁶⁵ Pupuh Fatkhurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 65.

pembelajaran aqidah akhlak yang terjadi di Madrasah Aliyah, seorang guru harus dengan tepat mampu memilih media yang digunakan untuk pembelajaran tersebut. Terdapat berbagai pertimbangan yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran. Pertimbangan-pertimbangan tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Asnawir dan Basyruddin Usman, adalah sebagai berikut:

1. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetaan dia harus jelas dan operasional, spesifik dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku (*behavior*)
2. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
3. Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.
4. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru.
5. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
6. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bilamana

hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.⁶⁶

Dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah (MA), penulis hampir semua media yang digunakan akan sesuai jika dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Jika tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, maka penggunaan media pembelajaran akan memakan banyak dana tanpa keberhasilan yang diinginkan.

D. Pengadaan bahan evaluasi

Suryabrata mengungkapkan bahwa pengertian evaluasi menekankan penggunaan informasi yang diperoleh dengan pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan. Penerapan evaluasi untuk membuat keputusan dalam kegiatan belajar mengajar misalnya untuk menentukan apakah siswa tersebut lulus atau tidak, naik kelas atau tinggal kelas, sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau belum, dan sebagainya. Bagi siswa yang belum mencapai KKM, maka hasil penilaian tersebut dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan kegiatan remedial.⁶⁷

⁶⁶ Asnawir, M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran.....*, 15-16.

⁶⁷ Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006, 33.